

BAB II

KARAKTER MUNAFIK DAN GANGGUAN KEPERIBADIAN

A. Pengertian Munafik

Nifāq berasal dari Bahasa Arab, terdiri dari tiga huruf, dua diantaranya adalah huruf tambahan, huruf tersebut yaitu *mim*, *nun*, *alif*, *fa'*, dan *qof*. Kata dasar dari kata *munāfiq* mengikuti wazan *fā'il* dengan menfathah *a'in fā'il*. Sedangkan bentuk dari kata *munāfiq* merupakan kata pecahan yang terbentuk *isīm fa'il* dari *fiil ṣulāṣi mujarrod* (kata kerja huruf tambahan), kata kerja tersebut berbunyi *nāfaqo*. Sedangkan kata *munāfiq* mengikuti wazan *mufā'il* = *munāfiq*. lihat bagian di bawah ini.¹

نافق – ينافق – منافقة – نفاقا – نيفاقا – منافق – منافق – منافق –
لاناتنا فق – ناتفق – لاتنافق – منافق

Kajian terminologi munafik dalam kajiannya memiliki fase-fase linguistik yang sedemikian rupa. Jauh – jauh hari, kata munafik telah dipergunakan oleh bangsa Arab dengan pemaknaannya tersendiri, berbeda dengan pemaknaan lain ketika telah masuk dalam kajian Al-Quran. Oleh sebab itu, kata munafik sebenarnya memiliki makna konseptual khusus ketika pemahaman masyarakat islam telah masuk pada masyarakat Arab. Seperti yang disebutkan dalam kitab *lisān al-A'rab* bahwa kata munafik pada masa awal-awal islam hanya menunjukkan kosakata keseharian, tetapi asosiasi masyarakat bahwa munafik adalah idiom atau

¹ Wazan adalah formulasi stándar perubahan kata menjadi kata baru yang berbeda secara fungsional.

label yang ditunjukkan kepada orang yang menutupi keingkaran dan menampakan keimanannya adalah kata yang dikenal sebelumnya.²

Pemaknaan kata munafik dari refleksi masyarakat Arab dengan penyerupaan binatang *yarbu'* (sejenis tupai) yang masuk pada *al-afaqāa* (lubang di dalam tanah) dan keluar dari lubang yang lain. Al-Jauhary menguatkan bahwa kata *nāfiqa* merupakan salah satu dari lorong *yarbu'*, ia sering menutupi lorong satu tetapi juga menampakan lorong-lorong lainnya.³ Ketika datang ia akan menutupi kepala dengan menembus lorong dari arah lubang lain. Perilaku inilah yang diserupakan dalam budaya Arab sebagai munafik. Oleh sebab itu kata munafik berbentuk dari kata kerja *nāfaqa* yang berarti masuk dalam lubang. Setelah agama islam kata tersebut menjadi orang yang melakukan. *Al-nifāq* menjadi sebuah kata kerja yang dibendakan dari kata *munāfiq*, yang berarti masuk pada agama islam yang dari satu arah dan keluar dari arah lainnya.⁴

Perkembangan makna munafik dewasa ini tidak hanya dihubungkan pada masalah ketuhanan, dan politik. Kata munafik ini lebih populer sebagai kata yang menunjukkan ketercelaan budipekerti dan ketidakberesan keimanan seseorang. Contoh pemaknaan tersebut adalah dalam kamus besar Bahasa Indonesia dan kamus *al-Munawwir*. Dalam kamus *al-Munawwir* munafik diartikan sebagai *iẓharu khilafa mā yubṭinu* (menampakan (perasaan yang tidak sesuai dengan

²Louis Ma'luf, 'nāfaqa'. *Al munjid fi al lughah wa al 'alam*, (Beirut :Dar al Masyriq,1996),828.

³Ahmad Izzudin al Bayanuni, *Kafir dan Indikasinya*, Ter(Surabaya :PT Bina Ilmu,1989)87.

⁴Jamaludin Muhammad, *Lisan al Arab*, juz X. (Beirut : Dar sadr,tth)359

bathinya).⁵ Mengenai terminologi munafik, dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan munafik adalah orang yang berpura-pura turut dalam agama padahal sebenarnya tidak. Berkata sesuatu yang tidak sama dengan perbuatnya.⁶

Kedua makna tersebut menunjukkan makna munafik yang mulanya bernuansa politis-agamis berubah menjadi nuansa etis agamis dalam tata sosial masyarakat. Sedangkan makna munafik dalam bahasa Inggris sering disebut dengan kata *hypocrite*, yakni *a playing a part on the stage simulation, to play a part*. (sebuah permainan dari sebuah simulasi). *The act or practice of simulation of feigning feeling or believe, esp, the false appearance of pity and virtue*. (aksi atau perbuatan yang berpura-pura dari simulasi perasaan yang berpura-pura atau kepercayaan yang berpura-pura dan yang lainnya, penampakan yang palsu dari kesalehan atau kebenaran).⁷

Munafik secara terminologi adalah orang yang melaksanakan ajaran agama, sedangkan pada satu sisi menyimpangkannya pada sisi lain menurut Ibnu Juraij munafik adalah orang yang ucapannya bertentangan dengan perbuatannya, keadaan hatinya bertentangan dengan lahiriahnya, bagian dalamnya bertentangan dengan bagian luarnya dan penampilannya bertentangan dengan kepribadiannya.⁸ Karena definisi inilah, Allah memberikan peringatan

⁵Ahmad Warson Munawir 'nāfaqa'. *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progresif,1997)1449

⁶Pooerwodarminto, 'munafik' *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka,1992),641

⁷*The New Westren Introduction Dictionary of The English Language*,(New York:Grolier Incorporation,1971)472

⁸Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Quran*, (Jakarta:Gema Insani,2006),429.

kepada kaum muslimin agar waspada terhadap apa yang dilakukan orang munafik terhadap orang mukmin.⁹ Hal ini berdasarkan firman-Nya.

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يُمِرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمْ
الْفَاسِقُونَ¹⁰

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.¹¹

B. Sejarah Munafik dalam Islam

Al-Quran telah banyak sekali menyebutkan term munafik dan kisah - kaum munafik. Keterangan tersebut dijelaskan dalam Al-Quran secara tersurat seperti dalam surat Al Munāfiqūn, ataupun secara tersirat seperti dalam surat Al-Baqarah, At-Taubah dan beberapa surat yang lain. Dalam sejarah, Al-Quran menjelaskan kisah-kisah umat terdahulu, diantaranya adalah kisah pemimpin orang munafik pada zaman Nabi Muhammad SAW. Pelacakan asal-usul keompok munafik digambarkan oleh Ibnu Ishaq yang menyebutkan bahwa kaum muslimin yang hijrah dari Makkah ke Madinah ada sekelompok golongan yang iri akan popularitas Nabi yang menolak ajaran dan keberadaan Nabi Muhammad SAW. Beredarnya nama-nama yang termashur yang dikenal sebagai golongan kaum

⁹ At Tabari, *Jamiun Al Bayan Fi Ta'wilil Quran*, juz I (tt:Muassasah Risalah,2000) 428.

¹⁰ Al-Quran dan terjemahnya, QS. At Taubah :67

¹¹ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran,1994), 197.

munafik seperti : Jaddi Ibnu Qais, Abdullah bin Ubay bin Salul, Abdullah Ibnu Nabtal dan lain sebagainya.¹²

Masyarakat Madinah yang menolak keberadaan Nabi terbagi menjadi dua golongan. Golongan yang menolak secara terbuka dan golongan yang menolak secara tertutup. Golongan yang menolak secara terbuka adalah Ābu Amir yang meninggalkan Madinah bersama dengan tujuh belas orang lainnya menuju Makkah bergabung dengan orang yang sepaham dengannya demi mempertahankan ego, eksistensi dan prestisenya. Golongan yang kedua adalah mereka yang membenci kedatangan Nabi di Madinah akan tetapi tidak dapat berbuat apapun, hanya menerima persaksian terhadap kenabian Nabi Muhammad dengan segala kebencian dalam hatinya.¹³

Salah satu Kisah tersebut adalah kisah seorang pemimpin besar orang munafik yang sebelum masuk islam mempunyai pengaruh yang sangat besar. icon pemimpin munafik tersebut adalah Abdullah bin Ubay. Nama lengkap pemimpin orang munafik adalah Abdullah bin Ubay bin Salul al-Anshori. Berasal dari bani *Auf* yaitu kabilah yang masih ada kekerabatan dengan kabilah *khajraz*, merupakan pemuka dari kedua kabilah besar tersebut. Sejarah islam.mencatat Kabilah inilah yang menolong kaum muslimin sewaktu hijrah ke kota Madinah. Abdullah bin Ubay merupakan seorang yang sangat dihormati secara luas oleh masyarakat Jahiliyah. Ketika Nabi Muhammad Saw Hijrah ke Madinah. Ketika Nabi Hijrah sudah ada kaum *Anshar* yang terdiri dari kalangan kabilah *Aus* dan kabilah

¹² Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan...*,430

¹³ Ibnu Hisyam, *Sīrah Nabāwiyāh*, Jilid III. (Beirut :Dar al Fikr,1993),124.

Khajraj. Dahulu pada masa Jahiliyah merupakan penyembah berhala. Sebagaimana kebiasaan kaum Musyrik Arab. Di Madinah terdapat orang-orang Yahudi dari kalangan ahli kitab yang memeluk agama nenek moyang mereka. Orang-orang Yahudi Madinah terdiri atas tiga kabilah, yaitu bani *Qunaiqa'* (teman sepakta kabilah *khajraj*), bani *Nadhir*, dan bani *Quraizah* (teman sepakta kabilah Aus).¹⁴

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Abdullah bin Ubay adalah seorang pengusaha yang mempunyai banyak harta. Usaha yang dilakukan adalah dengan cara perdagangan, riba, dan pelacuran. Menurut tradisi jahiliyah Abdullah bin Ubay hampir menjadi ketua dari dua kabilah tersebut. Yaitu kabilah *Aus* dan *Khajraz*. Akan tetapi setelah Rasulullah datang ke Madinah, para pendukungnya yang terdiri dari beberapa sahabat yang mendukungnya dan beberapa keluarganya yang mengikuti kepada Rasulullah Saw. Sehingga ketika pengikut Abdullah bin Ubay berkurang dan menjadikan dirinya masuk dalam agama Islam.¹⁵

Ketika Rasulullah Saw tiba di Madinah dan orang-orang Anshar dari kalangan kabilah *Aus* dan kabilah *Khajraz* telah masuk Islam. Tetapi sedikit sekali dari kalangan orang-orang Yahudi yang masuk Islam, bahkan hanya ada satu orang yaitu Abdullah Ibnu Salam Ra. Pada saat itu bertepatan dengan periode pertama Madinah masih belum terdapat *nifāq* mengingat kaum muslimin belum mempunyai kekuatan yang berpengaruh, bahkan Nabi Muhammad SAW hidup rukun bersama orang Yahudi dan kabilah-kabilah Arab yang berada di sekitar

¹⁴ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II, Ter (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004), 238.

¹⁵ Rafid Abbas, "loyalitas Ganda", Jurnal STAIN Jember, Vol.No2 (), 98.

Madinah. Sehingga terjadi perang Badar Besar, dan Allah memimpikan kejayaan kepada islam serta pemeluknya.¹⁶

Setelah kemenangan kaum muslimin pada perang Badar, kebencian orang-orang munafik terhadap islam yang didukung oleh kaum Yahudi dari Bani Nadhir, dimana dari kaum bani Nadhir merasa bahwa mereka yang lebih dahulu tinggal di Madinah, dan bekerja sama dengan kaum Musyrikin yang berada di kota Makah menyusun kembali kekuatan baru untuk mengusai kaum muslimin dalam peperangan berikutnya. Semua siasat tersebut dikarenakan kekhawatiran kaum munafik terhadap lengsernya agama serta ekonomi dan tradisi yang selama ini sudah menjadi ketentuan mereka.¹⁷ Sehubungan dengan hal tersebut Allah Swt berfirman.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِك بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَّ سِيِّئٍ وَوَهْبَانًا
وَأَنَّ هُمْ لَأَيُّسَتِكَ بَرُّونَ (82)¹⁸

82. Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani." Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyembongkan diri.¹⁹

¹⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir*, juz I. (Damaskus: Darul Fikri, tt), 23.

¹⁷ Said Ramdan al Buthy, *Fikih Sirah*, Ter (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2010). 293.

¹⁸ Maktabah Syāmīlah, QS An Nisā: 80

¹⁹ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 1994), 91.

Petunjuk di atas merupakan bukti kebencian kaum munafik terhadap islam telah tampak pada peristiwa perang uhud yang berujung pada kekalahan kaum muslim. Serta konspirasi yang dilakukan oleh kaum munafik, orang-orang Yahudi serta orang-orang musyrik secara terang-terangan menyebarkan fitnah dan mengirim mata-mata kepada kaum muslim serta mengirimkan terror agar derap langkah kaum muslimin dalam menyebarkan agama menjadi goyah dan lumpuh di jalan.²⁰

Kedatangan agama Islam kepada masyarakat hingga kemudian masuk islam dan menyibukan dirinya dengan islam. Sedangkan Abdullah bin Ubay bin Salul tetap teguh pada pendiriannya seraya memperhatikan perkembangan agama islam dan pemeluknya. Akan tetapi ketika perang Badar dan kaum muslimin memperoleh kemenangan Abdullah bin Ubay berkata, "Itu merupakan suatu perkara yang akan mengarah pada kemenangan besar." Akhirnya mengakui dan menampakan lahiriyah masuk islam. Abdullah bin Ubay kemudian diikuti oleh pengikut serta orang yang mendukungnya dan juga golongan lain dari ahli kitab. Sejak itulah muncul *nifāq* di kalangan sebagian penduduk Madinah yang kemudian diikuti oleh orang-orang Badui yang berada di sekitar Madinah.²¹

Adapun diantara kaum Muhajirin yang hijrah bersama Rasulullah SAW tidak ditemukan dari golongan tersebut yang munafik. Karena kesungguhan kaum Muhajirin dalam berjihad dan hijrah ke Madinah, dengan merelakan harta benda, bahkan nyawa sekalipun hanya mengharap ridho dari Allah. Di dalam

²⁰ Abdur Rahman Umairah, *Tokoh-Tokoh Yang di Abadikan Al-Quran*, Jilid II. Ter , (Jakarta: Gema Insani Press,2000), 177.

²¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, (Jakarta:Alvabet,2005).95.

perang badar kaum muslimin mendapatkan kemenangan yang besar. Golongan-golongan dari kaum kafir Quraisy banyak yang terbunuh, hingga Al-Quran menerangkan sifat-sifat orang munafik dalam surat-surat *Madaniyah*, karena di Makah tidak ada sifat orang munafik. Bahkan kebalikannya, diantara orang-orang pada periode Mekah ada yang menampakan kekufuran karena terpaksa. Padahal hatinya adalah mukmin tulen.²²

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa setelah bencana yang menimpa kaum muslimin dalam perang Uhud, kaum Yahudi menjadi ragu dan berbalik keluar dari barisan kaum muslimin di bawah bimbingan Ka'ab bin Asyraf bersama empat puluh pasukanya, mereka bergabung dengan kaum Quraisy untuk memerangi Rasulluah. Kemudian Rasulluah memerintah kepada Muhammad bin Maslamah untuk membunuh Kaa'ab. Ketika Kaa'ab pulang dari Madinah. Peristiwa terbunuhnya Kaab bin Asyraf membuat kaumnya bersedih, kemudian di bawah pimpinan dari Abdullah bin Ubay menyatakan kepada kaum Yahudi agar tidak keluar dari benteng dan berkata, “ jika kaum muslimin memerangi kamu, maka kami akan membantu memerangi kaum muslimin seperti pernyataan Abdullah bin Ubay.”²³ ini sesuai firman Allah.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ
لَإِنِ أَخْرَجْتُمْنَا نَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِغُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ
لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ²⁴

²² Ahmad Musthofa al maraghi, *Al-Mārāghī* Jilid I. Ter(Semarang: PT Karya Toha putra, 1992), 43.

²³ Ali Muhammad 2005. ‘*Jurnal, Al-Qurandan Serangan Orientalis*’, edisi I, januari 2005.

²⁴. Maktabah Syāmīlah, QS, Al Ḥasr :11

11. Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir^[1467] di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu." Dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta.²⁵

Perjanjian yang dibuat oleh orang Yahudi dengan orang-orang munafik tidak terbukti, kenyataan mereka yang tidak keluar dari kota Madinah pada saat orang-orang Yahudi diusir Rasulullah Saw dari kota Madinah, orang-orang munafik tidak menolong orang-orang Yahudi. Penghianatan yang dilakukan oleh orang-orang munafik seperti contoh di atas yang dilakukan kepada sahabatnya sendiri. Tidak lain adalah karena mencari keuntungan dunia semata, sekalipun harus mengorbankan persahabatan yang dibuatnya sendiri.²⁶

Setiap surah disebutkan disebutkan dalam kisah orang munafik, adalah *Madaniy*. Karena diantara unsur masyarakat Madinah adalah orang-orang munafik. Dan berbagai kejadian orang-orang munafik selalu memimbulkan fitnah dikalangan umat islam. Atas dasar ini ayat - ayat Allah turunkan untuk menelanjangi kebohongan kaum munafik. Imam Makkiy bin Abi Thalib berkata, "setiap surah di dalamnya terdapat sebutan munafik ia tergolong *Madaniyah*. Sebagian ulama menambahkan selain surat Al Ankabūt. Pada pendapat yang shahih bahwa pada awal surat Al 'Ankabūt yang menyebutkan orang-orang Munafik adalah Madaniyah. Sebagaimana yang dibuktikan oleh Ibnu Jarir at Thabary dalam hal turunya ayat itu. Setiap surat di dalamnya terdapat

²⁵ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 1994), 197.

²⁶ Ahmad Izzudin, *Kafir dan Indikasinya*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), 87.

keterangan mengenai sanksi, hudud, dan kewajiban *fardu*. Urwah bin al Zubair mengatakan, “setiap keterangan berupa sanksi atau kewajiban maka ia Madaniyah.”²⁷

C. Pembagian Nifāq

Pembagian kategori munafik di bawah ini adalah tentang sifat munafik (*nifāq*). Secara syariat *nifāq* ini di bagi menjadi dua. Hal ini sesuai firman Allah Swt.

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُخَافُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلٌ²⁸

Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar (sementara waktu).²⁹

1. Nifāq *I'tiqody* (kenifakan Aqidah atau keyakinan)

Kenifakan *aqidah* adalah kenifakan yang berorientasi pada penyimpangan agama dan mampu mengantarkan pelakunya pada siksa api neraka. Kenifakan jenis akidah adalah kenifakan yang menjadikan pelakunya selalu mendustakan Allah, hari akhir, dan malaikat-malaikatNya dan juga rukun Iman lainnya.³⁰ Kemunafikan semacam ini terdapat dalam kelompok orang kafir yang menutup - nutupi kesalahannya, keinginannya terhadap Allah dan RasulNya dengan

²⁷ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan...*,420.

²⁸ Maktabah Syāmīlah, QS.al-Ahzab:60

²⁹ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran,1994),426

³⁰ Ahzami Samiun Jazuli, *kehidupan dalam Pandangan...*,422

menampakan perbuatan-perbuatan baik padahal di dalam hatinya memiliki kepercayaan yang besar, merasa dirinya lebih pintar akan tetapi tidak mau mengakui, itulah penyakit keras kepala dan tidak mau berterus terang. Takut terpisah terhadap orang banyak adalah yang menyebabkan sikap dhahir dan sikap hatinya menjadi pecah. Akhirnya Allah menambahkan penyakit kepada mereka berupa penyakit dengki, penyakit hati busuk, penyakit penyalah terima.³¹

2. (Nifāq Amalī) Kenifakan dalam bentuk perbuatan

Nifāq amalī Yaitu kenifakan perbuatan yang berorientasi pada ajaran-ajaran agama islam. Dalam hal ini, maka pelakunya dianggap telah melakukan kemaksiatan. Kemunafikan yang semacam ini adalah kemunafikan yang lemah imanya masih goyah, kepercayaan yang disertai goncangan-goncangan jiwa belum sanggup memahami nilai-nilai dakwah, sehingga amal dan perbuatan masih dipenuhi dengan kotoran dan ketidaksucian, membongceng kedalaman dakwah dan mengatas namakan kepentingan umat atau masyarakat.³²

Bentuk kemunafikan perbuatan seperti halnya yang disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبِيبٍ، وَفُقَيْمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سُهَيْبٍ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ ".³³

³¹ Ibnu Qayim al-Jazuli, *Tragedi kemunafikan*, (Surabaya:Risalah Gusti,1993)3.

³² Ahsami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan*,,421

³³ Muslim binn Hajjaj, *Shohih Muslim*, "bab bayāun khiṣōlil munāfiq. Juz.V (Beirut : Ihya al Tuross:tt), 78.

Bercerita kepada kami Yahya bin Ayub, dan Qutaibah Bin Sa'id, dan lafadnya dari Yahya, keduanya berkata : bercerita kepadaku Ismail bin Ja'far, bercerita kepadaku Abu Sahal, Nafil' bin Malik bin Amir dari Bapakny, dari Abu Hurairoh Rasulullah SAW bersabda : Tanda orang Munafik itu tiga, apabia berkata dusta, berjanji ia munkar, dan dipercayai ia khianat.(HR. Muslim)³⁴

Al-Qurtubhi mengemukakan jika kemunafikan berasal dari hati, maka itulah yang disebut dengan kekufuran. Meskipun bila kenifakan tersebut terletak pada tataran perbuatan, maka kenifakan tersenut termasuk dalam kategori maksiat.³⁵ Berbalik dengan apa yang disampaikan oleh Imam al-Maraghi dalam kitab tafsirnya. Maraghi menjelaskan yang dimaksud dengan *al qulub* disini adalah akal. Ungkapan seperti ini sudah lazim dalam ungkapan bahasa Arab. Jadi seakan akan rela menyadari bahwa akal manusia dipengaruhi oleh perasaanya. Sebab perasaan itulah yang dapat menolong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Sebagai sekedar bukti ialah ketika seseorang merasa ketakutan atau kegembiraan maka akal manusia bisa menjadi goncang. Penyakit yang menipu akal ini dapat mengakibatkan lemah ingatan dan tak mampu lagi memahami masalah-masalah agama, termasuk hikmah-hikmahnya.³⁶ Jadi, akal inilah yang dimaksud dalam Alquran dalam suatu ayat

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ
هُمُّ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ³⁷

³⁴ Imam an Nawawi, *Terjemah Syarah Sohih Muslim*, (Jakarta : Mustaqim,1994), 476.

³⁵ Muhammad bin Jarir at Thobari, *Jam'ul Bayān fī Ta'wil Al-Quran*, juz .I (Muassasah Risalah:2000), 278.

³⁶ Ahmad Mustofa al Maraghi, *Al-Mārāghī*.Juz I (Mesir :Mustofa Al Babi,1946),41

³⁷ Maktabah Syāmīlah, QS.Al-Anfāl :179

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.³⁸

Al munafiqūn disini adalah bentuk kemunafikan dalam aqidah sedangkan *allazina fī qulubihim maroḍun* adalah bentuk kemunafikan dalam amal (perbuatan). Adapun bentuk kesamaan usaha yang dilakukan adalah kejahatan yang ditunjukkan kepada penduduk Madinah dengan menyebar luaskan kabar bohong dan gossip atau isu-isu untuk mencelakan orang-orang yang beriman.³⁹

Imam Ghazali mengemukakan bahwa kenifakan terjadi pada dua jenis yang berbeda. Pertama adalah kenifakan yang mengantarkan pelakunya keluar dari jalan dan agama yang dianutnya, menjadi seorang kafir dan menanggung resiko selamanya berada dalam neraka. Kedua adalah kenifakan yang mengantarkan pelakunya kepada neraka akan tetapi tidak selamanya hanya menghantarkan pelakunya beberapa saat atau mengurangi level ganjaran kebaikan dan nikmat yang akan diterimanya besok di hari akhir. Akan tetapi yang menjadi masalah yang besar adalah kenifakan yang menafikan Allah. Yaitu kenifakan yang berorientasi pada agama. yaitu kenifakan yang mampu menyembunyikan pelakunya pada perilaku kekufuran yang sebenarnya, juga mendustakan Allah hari akhir, Rasul dan kitab-kitabnya. kenifakan jenis ini bila diidentifikasi akan menemukan dua faktor kenifakan. Yaitu, *nifāq al aṣli* (nifak

³⁸ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 1994), 177.

³⁹ Ahsami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan...*, 423.

yang murni). Yaitu nifak yang berasal dari faktor internal, dan *nifāq al thari* yaitu nifak dari faktor eksternal.⁴⁰

Kenifakan murni yang berasal dari faktor dalam diri yang hadir dalam diri manusia karena faktor dari internal diri manusia. Pada dasarnya individu dalam golongan ini tidak sepenuhnya meyakini bahwa sepenuhnya ia telah masuk dalam agama Islam. Dan individu tersebut sebenarnya sejak awal sudah terpatri kenifakan dalam dirinya sehingga ia memproklamasikan ke-Islamannya dalam tahapan yang sebenarnya tidak menimani sepenuhnya. Kenifakan ini akan terus melekat hingga mungkin akan diturunkan pada anak cucunya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman atau pemahaman yang didapatkan dari agama Islam belum baik. Orang-orang ini pada umumnya tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Islam.⁴¹

Kenifakan faktor eksternal contohnya Adalah sebagian manusia yang memproklamasikan keislamannya namun tiba-tiba muncul keraguan dalam dirinya setelah ia mendapatkan cobaan dan ujian dari Allah, sebagai ujian keimanan kepada makhlukNya. Tetapi dalam diri seseorang tersebut seolah tidak kuat menanggungnya dan seakan-akan telah murtad dari Islam sekalipun hal tersebut tidak diumumkan secara terang-terangan. Karena ketakutan mengumumkan kemunafikan dan kaum munafik pun terpaksa hidup di tengah-tengah kaum muslim dan mengakui sebagai dari masyarakat muslim. Semua hal itu dilakukan untuk menghindari atas kemurtadan yang telah dilakukan. Apabila dilakukan akan

⁴⁰ Abu Hamid Muhammad al- Ghazali, *Ihya' Ulum al-din* Juz I, Ter. (Semarang: as Syifa, 1994), 26.

⁴¹ Ahsami samion jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan* ,, 431.

mendapatkan hukuman serta mereka khawatir akan hilangnya kesempatan yang telah mereka miliki karena pengakuan akan kemurtadan, juga hilangnya kesempatan terhadap kepentingan tertentu yang akan timbul karena hal tersebut tentu akan membawa kerugian besar dan membawa kerugian yang sangat besar bagi kewibawaan di mata masyarakat.⁴²

Dan tak jarang hal tersebut akan mendatangkan cemoohan dan cacian serta beragam tekanan dari berbagai pihak. Puncak dari rangkaian penjelasan adalah kenifakan eksternal yaitu nifak yang timbul dari faktor eksternal. Setelah sebelumnya keimanan sejati pernah terpatrit di dalam hati.⁴³

Kenifakan jenis ini pun kadang timbul dari individu-individu yang terlahir dari masyarakat muslim. Sejak kecil mereka telah mengikuti ajaran yang diajarkan oleh orang tuanya. Ketika remaja datanglah keraguan karena banyaknya paham serta hal-hal yang baru dan tidak mendapatkan jawaban dari yang cocok dari keraguan tersebut dan seolah-olah mengatakan keluar dari islam, walaupun secara fisik masih mengaku sebagai islam. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah banyaknya orang yang dengan mudahnya untuk keluar masuk agama karena faktor kejiwaan yang ada dalam dirinya. Walaupun kenyataannya secara fisik tetap menampakan sebagai sebagian dari kaum muslimin. Orang tersebut adalah mereka yang mula-mula beriman lalu kufur lalu kembali beriman kemudian kufur

⁴²Ibid.,

⁴³Ahsami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan...*,

pada akhirnya. Kenifakan inilah yang banyak dialami oleh kaum munafik dan banyak menimpa kaum muslimin.⁴⁴

وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِنْ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ (75) فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ (76) فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (77) أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْزَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا بَخِلُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَالَّذِينَ كَانُوا مُنَافِقِينَ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (78)⁴⁵

75. Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh. 76. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). 76. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). 78. Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib.⁴⁶

ذَلِكِ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ⁴⁷

3. Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti.⁴⁸

Pada awalnya individu yang mengalami kenifakan faktor eksternal umumnya adalah orang yang memiliki iman yang kuat, namun datang keraguan sehingga menjadikan hati orang tersebut beralih dari keimanan kepada kekufuran. Semua

⁴⁴ Abdur Rahman Hanbakah al- Madani, *Dhohirotun Nifaq*, juz I, 59

⁴⁵ Maktabah Syāmīlah, QS, At Taubah: 75-78

⁴⁶ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 1994), 187.

⁴⁷ Maktabah Syāmīlah, QS, Al- Munafiqun: 3

⁴⁸ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 1994), 187.

ini menunjukkan bahwa kekufuran yang datang dalam hati mereka adalah kekufuran yang datang dari faktor eksternal yang bukan sepenuhnya berasal dari faktor internal dari dalam dirinya.⁴⁹ Dalam kitab *al-tahrir wa al-tanwir* dipaparkan kadar kenifakan orang munafik tergantung pada kadar kekufurannya, itulah mengapa kenifakan dan kekeufuran sangat erat hubungannya. Diantara orang-orang munafik ada yang beriman kepada Allah dan hari akhir saat dibacakan ayat-ayat Allah ataupun Sunnah Nabi dan itu tidak akan bertahan lama. Untuk itu Ibnu Athiyah berkata bahwa hal semacam itu sangat banyak terjadi pada kalangan kaum muslim. Ada pula sebagian dari orang munafik ada pula yang mengalami keraguan dan kemudian kembali dan akhirnya memutuskan untuk menyimpang dari ajarannya, sekalipun ketika orang tersebut kembali kepada keyakinan maka akan kembali pada keyakinan semula.⁵⁰ Hal tersebut firman Allah Swt.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ
لِيْ غَفْرٍ لَهُمْ وَلَا لِيْ هُدًى لَهُمْ سَبِيْلًا (137) بَشِّرِ الْمُؤْمِنِ قِيْنَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا
أَلِيْمًا (138)⁵¹

137. Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya^[362], maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. 138. Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih,⁵²

⁴⁹ Ahzami samiun jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan*, 432.

⁵⁰ Muhammad Thohir, *Tafsir at Tahrir wa al Tanwir*, juz. I (Beirut: Dar Kutub al Ilmiah, 2002), 77.

⁵¹ Maktabah Syāmīlah, QS, Al Baqarah :137-138

⁵² Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 1994) ,32.

D. Pengertian Karakter dan Gangguan Kepribadian

1. Pengertian karakter, dan Gangguan kepribadian.

1. Pengertian karakter dalam *Webster New Word Dictionary Distinctive Trait* (sikap yang jelas), *Distinctive Quality* (kualitas yang tinggi), *Moral Strenght* (kekuatan moral), *the Pattern of behaviour found in individual or group* (pola perilaku yang ditemukan dalam individu maupun kelompok).⁵³

2. Kamus besar Bahasa belum memasukan kata karakter , yang ada kata watak yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, tingkah laku, budi pekerti dan tabiat.⁵⁴

3. Gulo w (182:29) menjabarkan arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis tau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat tetap. Pendapat di atas di perkuat dengan pendapat Wyne, bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani *Karasso*, yang berarti *to mark* yang berarti menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu orang yang bertingkah laku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan oleh orang yang berkarakter jelek. Sementara

⁵³ *The New Westren Introduction Dictionary of The English Language*, (New York: Grolier Incorporation, 1971), 675.

⁵⁴ Poerwodarminto, '' *Kamus Bahasa Indonesia 'watak'*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1992), 641

orang yang berperilaku jujur, suka menolong, dikatakan orang yang berkarakter mulia. Jadilah istilah karakter sangat erat kaitanya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.⁵⁵

4. M. Qurais Syihab himpunan pengalaman, pendidikan dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan dalam diri kita, sebagai alat ukur sisi paling dalam diri manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap perilaku.⁵⁶

5. pengertian karakter menurut Imam Al-Ghozali lebih dikenal dengan istilah Ahlak. Ahlak adalah sifat yang tertanam yang menghujam kedalam jiwa dan dengan sifat itu seorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.⁵⁷ Al-Ghazali juga menyebutkan bahwa *al khuluq* adalah ,“suatu kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*Nafs*) yang suci (*Rasikhah*)

Psikologi islam menyebutkan kata karakter dengan kata *al khuluq* yang merupakan komponen kepribadian dalam islam.⁵⁸ *Khuluq* merupakan bentuk tunggal dari ahlak, yaitu kondisi bathiniah bukan kondisi lahiriyah yang mencakup *al tha'bu* (Tabiat) dan *al Sajiyah* (bakat). Karakter (*al khuluq*) bisa berkecenderungan baik atau jelek. Contoh orang yang berkhuluq dermawan biasanya gampang memberi uang kepada orang lain, tetapi sulit mengeluarkan

⁵⁵ Syarifudin, *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (Esay-Esay Pemikiran dalam Aspek Menejerial Kecerdasan dan Kepribadian)*, (Palembang :Perdana Publishing,2003), 17.

⁵⁶ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Manajemen*, (Bandung :Mizan,2009), 16.

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ Komponen kepribadian dalam islam mencakup :Al Fithrah (Citra Asli), Al Hayah (Vitality), Al Khuluq (Karakter), Al Tha'bu (Tabiat), al Sajiyah (bakat), Al Sifat (sifat-sifat), Al Amal (Perilaku). Baca Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2005)43.

untuk orang yang digunakan untuk maksiat. Sedangkan orang yang berkhuluq pelit lazimnya sulit mengeluarkan uang, tetapi bisa jadi ia mudah mengeluarkan uang untuk dihambur- hancurkan. *Khuluq* adalah kondisi (Hay'ah) dalam jiwa (An Nafs) yang suci (Rasikhah). Dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Khuluq dapat disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan tersendiri.⁵⁹

Dalam terminologi psikologi, karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yaang tetap, terus menerus serta kekal, yang dapat dijadikan ciri untuk megidentifikasi seorang pribadi. Juga merupakan pengakuan dari psikis yang mengekspresikan diri dlam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari aku manusia. Disebabkan oleh pembawaan sifat hereditas sejak lahir. Dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Berkemungkinan untuk dapat dididik. elemen karakter atas dorongan –dorongan insting, refleks-refleks, kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.⁶⁰

Karakter merupakan ruang lingkup kepribadian. dalam istilah psikologi karakter munafik yang telah disebutkan dalam Al-Quran dan Al-Hadis disebut dengan gangguan kepribadian islam. Gangguan kepribadian dalam konteks ini disamakan dengan gangguan perilaku (Behaviour Disorder), perilaku maladaftif

⁵⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam pskologi ...*,45

⁶⁰Ibid.,

(Maladaptive Behaviour), gangguan karakter (Character Disorder) atau penyimpangan karakter.⁶¹

Maksud dari gangguan kepribadian adalah serangkaian perilaku manusia yang menyimpang (ikhtiraf) dari perilaku fitrah manusia yang murni, bersih, dan suci yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sejak zaman azali. Perilaku penyimpangan tersebut mengakibatkan penyakit dalam jiwa seseorang. Yang apabila telah mencapai puncaknya terjadi ke *khataman* (tertutup) atau kematian (mayt) kalbu.⁶²

Penderita gangguan ini secara fisik memiliki penampilan yang gagah, kuat, tegap, tetapi hatinya rapuh, menderita, gersang, gelisah tidak mampu menikmati kejayaan fisiknya. Perilaku tersebut didominasi oleh nafsu dan bujukan setan yang mendorong manusia untuk berbuat maksiat dan dosa. Sehingga perilakunya menjadi buruk dan dapat membahayakan dirinya, dan lingkungannya. Dalam terminologi islam klasik gangguan kepribadian disebut dengan ahlak tercela (*ahlaq al-madzmumah*) sebagai kebalikan dari ahlak yang terpuji (*Ahlaq al-mahmūdah*); atau bisa disebut ahlak yang buruk (*ahlaq khabisah - ahlaq al-sayyiah*) sebagai kebalikan dari ahlak mulia (*ahlaq al-karīmah*).⁶³ Al-Ghazali menyebutkan gangguan kepribadian dengan *al-ahlaq al-khabītsah* kemudian berkata

الاخلال بالخبيرة امراض القلوب واسقام النفوس

⁶¹ Ibid.,

⁶² Ibid.,

⁶³ Baharudin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar,2005), 23.

Ahlak yang buruk merupakan penyakit hati dan penyakit jiwa.⁶⁴

Pengertian tersebut seolah olah gangguan kepribadian hanya menyentuh domain keihsanan (ahlak) dan tidak menyentuh pada domain keimanan (Aqidah), dan keislaman (muamalah, ibadah). Gangguan kepribdian yang dimaksud adalah ketiga domain yang mencakup unsur-unsur pada setiap domain. Seperti Musyrik gangguan kepribadian dalam domain keimanan, pezina merupakan gangguan kepribadian dalam domain keislaman, yang dalam ini di sebut dengan (fususq) dosa besar. Dan pemaarah merupakan gangguan dalam domain keihsanan. Hal yang paling penting adalah Munafik yang dapat menempuh tiga domain tersebut, gangguan kepribadian domain keihsanan, domain keimanan (berpura pura beriman), dan domain keislaman (berkianat).

Gangguan kepribadian tersebut merupakan psikopatologi⁶⁵ dalam peristilahan psikologi persepektif islam, dan memiliki dua ciri utama :⁶⁶

1.Perilaku tersebut dapat mengganggu realisasi dan dan aktualisasi diri individu, disebabkan adanya simpton-simpton patalogis seperti kecemasan, keresahan, kebimbangan, kekhawatiran, ketakutan, keraguan, konflik, keterasingan, kemurungan dan kemalasan. Misalnya orang yang iri hati atau hasud maka hidupnya tidak akan tenang dengan prestasi orang lain, dan merasa takut jika dirinya tidak memiliki apa yang dimiliki oleh lawanya.

⁶⁴Muhammad Al Ghazai, *Ihya' ulumu al dīn* (Beirut :Dar al Fikr,1991), 53.

⁶⁵Bagian psikologi yang menjadikan kejiwaan sebagai objeknya.

⁶⁶ Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta :Gema Insani,2007), 429.

2. Perilaku tersebut mengandung dosa yang dilarang oleh Allah SWT. Semua kepribadian buruk yang dilarang olehNya. Dan barang siapa yang melanggarnya maka ia akan mendapatkan siksaNya, perilaku ini mengotori manusia berupa titik-titik (nuqtah) yang menodai kesucian dan kecemerlangan hati sanubari.

Kedua ciri tersebut menunjukkan gangguan kepribadian, selain perilaku itu berdosa juga merupakan penyakit hati yang mengganggu realisasi dan aktualisasi diri seseorang. Contoh stress tanpa adanya pelanggaran yang berbau dosa maka belum disebut sebagai gangguan kepribadian. Demikian juga *riya'* yang tidak membawa akibat buruk pada jiwa individu tidak disebut sebagai gangguan kepribadian. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan gangguan kepribadian yang menjadi psikopatologi dalam Islam dibagi menjadi dua kategori. Pertama bersifat duniawi yaitu macam-macam gangguan kepribadian berupa gejala-gejala yang telah dirumuskan oleh psikologi kontemporer. Jenis Kedua, bersifat *ukhrawi* perilaku penyimpangan terhadap nilai, norma-norma, moral dan spiritual agama.⁶⁷

2. Penyebab Gangguan Kepribadian dalam Islam

Ahlak tercela dianggap sebagai gangguan kepribadian atau *psikopatologi*, sebab hal itu mengakibatkan dosa (*al ism*), baik dosa secara vertikal, maupun dosa secara horizontal atau sosial. Dosa adalah kondisi dimana emosi seseorang yang dirasa tidak tenang setelah ia melakukan suatu perbuatan (baik perbuatan lahiriyah ataupun perbuatan bathiniyah). Dan merasa tidak enak jika perbuatan tersebut

⁶⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi*..., 356

diketahui oleh orang lain. (HR.Muslim). perbuatan dosa yang dapat mengganggu kejiwaan merupakan simpton-simpton psikologis atau *nuqta –nuqtah* hitam yang menyelimuti kalbu manusia. *Nuqtah-nuqtah* tersebut dapat meredupkan cahaya kebenaran dan keimanan. Sehingga manusia menjadi gelap dan kelam. Redupnya cahaya kalbu menjadikan manusia menjadikan mausia tergeincir kearah perilaku buruk yang tercela yang pada akhirnya dapat menghancurkannya. Perilaku yang dilakukan manusia di sebabkan oleh dua faktor utama:⁶⁸

1). Kalbu sebagai sentral kepribadian manusia mengalami sakit, karena potensinya tidak diaktualisasikan sebagaimana seharusnya, sakitnya kalbu menjadi penderitaan batin bagi pelaku dosa. Seperti orang yang berzina, yang merasa bersalah dan malu kepada orang lain yang karenanya ia menderita. Lain halnya ketika orang yang melakukan kesalahan akan tetapi hatinya tidak sakit akan tetapi secara bangga menceritakan aib dan kesalahannya kepada orang lain maka ia tergolong orang yang mengalami kematian hati. Hal ini sesuai sabda Nabi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا،
عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: - وَأَهْوَى النُّعْمَانُ بِإِصْبَعِيهِ إِلَى
أُذُنَيْهِ - إِنَّ الْحَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَدْخُلُ فِيهَا
كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ، وَعَظْمِهِ، وَمَنْ وَقَعَ
فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ
فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ حِمَى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحْرَمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ

⁶⁸ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam pskologi islam...357*,

مُضْغَةً، إِذَا صَلَّحْتَ، صَلَّحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ، فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.⁶⁹

Diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir bahwa Rasulullah bersabda, ‘suatu yang haram jelas dan suatu yang halal jelas dan suatu yang haram jelas. Sesuatu yang berada diantara keduanya adalah meragukan, dan tidak banyak diketahui oleh manusia. Barang siapa yang menjauhi yang meragukan, maka selamatlah diri dan agamanya. Namun barang siapa yang terjerumus terhadap sesuatu yang meragukan, maka sesungguhnya ia telah terjerumus dengan sesuatu yang haram, bagaikan seorang gembala yang menggembalakan kambingnya diperbatasan, dimana ia bisa saja terjerumus didalamnya. Sesungguhnya setiap penguasa memiliki batasan dan batasan Allah adalah sesuatu yang ditetapkan adalah sesuatu yang diharamkan. Sesungguhnya dalam tubuh ada segumpal daging yang apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh, ia adalah hati (HR Muslim)⁷⁰

2.) Hawa nafsu manusia berupa *ghādhab (nafsu syubuiyah)*, yang memiliki implus agresif atau binatang buas. Dan syahwah (*nafsu bāthiniyah*) yang memiliki implus sosial atau binatang jinak, yang mendominasi keseluruhan kepribadian seseorang.

3). Orientasi atau motivasi hidup yang yang matrealise (*hub al dunyā*), sehingga tidak ada ruang pengembangan untuk aspek-aspek spiritual atau keruhanian. Sabda Nabi Saw adalah: ‘Cinta dunia merupakan pangkal dari segala kesalahan (HR. Al Baihaqi).

Gangguan eksternal yang tedapat di luar individu :⁷¹

1.) Godaan setan yang membisikan (*was-was*) buruk pada diri manusia, sehingga tidak mampu berinteraksi sebagai mana adanya. Godaan ini juga

⁶⁹ Muslim Ibnu Hajjaj, *Shohih Muslim* ‘Bab Akhoda Al- Halālu Wataroka Al -Syubhātu’ Juz III(Beirut :Dar Ihya al Turost),1219

⁷⁰ Imam an Nawawi, *Terjemah Syarah Sohih Muslim*, (Jakarta : Mustaqim,1994), 456.

merupakan agan-angan kosong yang yang mengakibatkan kemalasan dan bisikan kosong.

2.) Makanan atau minuman yang syubhat dan haram. Mengonsumsi menyebabkan kemalasan beribadah, mengakibatkan banyak menganggur atau tidur. Mengurangi tafakur dan tadzakur dan menyia-nyiakan waktu. Allah SWT berfirman kepada Nabi Dawud ‘’ hai Dawud hindari dan peringatkan kaummu dari makanan syubhat, karena sesungguhnya makanan syubhat hatinya akan tertutup dariKu.

C. Klasifikasi Gangguan Kepribadian dalam Islam

Dalam kategori diagnostik utama, psikopatologi secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu neorosis dan psikosis.⁷² Neorosis adalah ganggaun-gangguan yang terdapat dalam jiwa seseorang. Karena penyebab neourosis tidak hanya sebagai ketidak beresan syaraf tetapi sebagai ketidak beresan sikap, mental dan perilaku seseorang.⁷³

Ciri utama neourosis ditandai dengan 1) was-was yang tidak lengkap mengenai sifat-sifat dari kesukarannya. 2) konflik 3) reaksi kecemasan 4) kerusakan parsial dari sebagian atau keseluruhanya 5) seringkali disertai dengan phobia, gangguan pencernaan dan tingkah laku obsesif-komplusif, bentuk – bentuk reaksi tersebut adalah: hysteria, reaksi kecemasan, neurasthenia, obsesif komplusif dan pobia. Psikosis adalah suatu penyakit mental yang parah dengan cirri khas adanya disorganisasi proses pikiran, gangguan dalam emosionalitas, disorientasi

⁷²Yadi Purwanto, *Epistimologi Psikologi Isalm*, (Bandung :PT Reflika Aditama,2007), 65.

⁷³Abdul Mujib, *Kepribadian dalam pskologi ...*,357

waktu, ruang dan person dalam beberapa kasus disertai halunisasi, delusi dan ilusi.⁷⁴

Abu hamid Al- Ghzali menyebutkan delapan kategori yang termasuk kategori merusak (*al Muhlikāt*). yang menyebabkan gangguan kepribadian diantaranya adalah : 1) bahaya syahwat perut dan kelamin (seperti memakan makanan haram atau berhubungan seksual dengan yang dilarang). 2) gangguan mulut seperti (mengolok-olok , debat yang tidak berarti, dusta dan adu domba dan menceritakan kejelekan orang lain. 3) bahaya marah iri dan dengki 4) bahaya cinta dunia 5) bahaya angkuh dan pamer 6) bahaya sombong dan membanggakan diri 7) Bahaya menipu.⁷⁵ Sedangkan Al-Syarqowi mengemukakan sembilan ahlak buruk yang mengganggu kepribadian manusia yaitu, 1)pamer (*al-riya'*), 2) marah (*Al-Ghadhab*), 3) putus asa dan harapan (*al-yaish wa al-quhuth*) 4) was-was (*al wasāwis*) 5)lupa (*al-ghaflah wa al-nisyān*), 6) rakus (*al-tahama'*), 7) tertipu (*al-ghurur*), 8) sombong (*al- ujub*) 9) iri dan dengki (*al -hiqd wa a- hasad*)⁷⁶

Psikapotologi dalam Islam terbagi atas tiga bagian⁷⁷ :

1). Gangguan kepribadian yang berhubungan dengan akidah dan dengan Tuhan., seperti menyekutukan (*syirik*), mengingkari (*kufur*), berbuat dosa besar (*fusq*), bermuka dua (*nifaq*), pamer (*riya'*) dan menuruti bisikan setan (*al was-was*).

⁷⁴Ibid.,356

⁷⁵ Imam Ghozali, *Ihya'* ..., 11

⁷⁶ Hasan Muhammad al Syarqowi, *Nahw 'illm al Nafs wa al Islami* (Iskandariyah :Al Hay'at Al Mishriyyah, 1997), 67-128.

⁷⁷Abdul Mujib, *Kepribadian dalam pskologi*,360

2). Gangguan kepribadian yang berhubungan dengan kemanusiaan (*insaniyyah*). Seperti iri hati, dengki, sombong dan angkuh (*kibr*), marah (*ghadzab*), buruk sangka (*s'uu al zanna*), dusta (*kidzb*), penakut (*jubn*). Pelit (*bukhl*), dan lain lain.

3).Gangguan kepribadian yang berkaitan dengan pemanfaatan alam semesta sebagai realisasi tugas-tugas kekhalifahan, seperti membuat kerusakan (*al fasd*), lemah (*ajz*), dan malas (*al kasl*).⁷⁸

Dalam kategori diagnostik klasik, gangguan kepribadian dalam Islam dibagi kedalam dua kategori :⁷⁹

1.) Dosa besar yang merupakan gangguan kepribadian yang berat. Termasuk dosa besar adalah syirik, kufur, nifaq, membuat hal-hal yang baru dalam Agama (*bid'ah*), sihir, membunuh, zina, menuduh orang berbuat zina, lari dari medan perang, berbuat durhaka kepada orang tua, berkata bohong, saksi palsu dan lain-lain.

2.) Dosa kecil yang merupakan kepribadian ringan. Termasuk dosa kecil antara lain dengki, boros, sombong dan sebagainya.

⁷⁸ Ibid.,

⁷⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi islam* ...,362